

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah.**

Dalam rangka percepatan pembangunan daerah, salah satu sektor yang menjadi andalan untuk memperoleh pendapatan asli daerah adalah sektor wisata. Pariwisata daerah perlu mendapat perhatian yang mendalam khususnya aset-aset wisata yang memiliki potensi wisata yang bukan saja bernilai historis melainkan aset wisata yang berpotensi ekonomis. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata dijadikan salah satu sektor andalan, dimana pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang harus dilakukan sesuai dengan strategi pengembangan agar obyek wisata tersebut dapat dimanfaatkan bagi peningkatan masyarakat sekitar.

Provinsi Yogyakarta yang memiliki cukup banyak obyek wisata. Potensi obyek dan daya tarik wisata di Yogyakarta antara lain, bangunan bersejarah, bangunan budaya, museum, kawasan Malioboro, kelompok kesenian, selain itu juga ada berbagai macam obyek wisata diantaranya adalah benteng Vredenburg, Kraton Yogyakarta, Taman Sari, kraton Pakualaman dan Kotagede, Museum Sono Budaya, Kebun binatang Gembira Lokal dan Kali Code (Profil Kota Yogyakarta, 2003 : 10) Selain itu obyek-obyek wisata yang disebut di atas adapun obyek wisata lain yaitu desa wisata yang dikembangkan oleh pemerintah dengan memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuan memperkenalkan tradisi adat dan budaya asli daerah.

Dengan adanya potensi wisata di atas, maka Provinsi Yogyakarta dikenal sebagai 'Kota Budaya' dan 'Kota Pariwisata'. Hal ini merupakan salah satu aset daerah yang dapat 'dijual' terutama pada turis mancanegara untuk meningkatkan pendapatan daerah demi kesejahteraan masyarakat, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, Dalam kaitanya dengan hal tersebut, pengembangan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: (1) strategi pengembangan fisik atau

lokalitas (*locality of physical Development Strategy*) (2) strategi pengembangan dunia usaha (*bussines Development Srategy*) (3) strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resource Development Strategy*) (Arsyad, 1999 :122) Dalam melaksanakan Strategi tersebut, di Indonesia sendiri telah diterapkan secara nasional, yang mana bila dilihat dari pihak yang menyelenggarakannya, *community development* dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah (Soetomo, 2006 ; 99-100).

Strategi Pengembangan Masyarakat (*Community Based Development Strategy*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang ditujukan untuk pengembangan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam bahasa populernya biasanya disebut dengan istilah kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kehidupan mereka atau memperoleh keuntungan dari usahanya (Arsyad, 1999 :125)

Dalam kaitanya dengan penyelenggaraan *Community Development* di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata Provinsi DIY,telah melaksanakan Program *Community Development* sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata. Dinas Pariwisata Propinsi DIY terbentuk berdasarkan Undang-Undang No.3 tahun 1950 yang memiliki visi dan misi antara lain terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan budaya lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh dan salah satu misinya meningkatkan peran aktif dan apresiasi, masyarakat serta swasta/pengusaha dalam memajukan pariwisata Yogyakarta. Dalam kaitanya dengan program pengembangan/pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY, ada

beberapa program yang telah dilaksanakan di antaranya kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona, Pengelolaan Management Desa Wisata dan Pelatihan Bahasa Inggris.

Salah satu alternatif untuk mewujudkan kualitas SDM masyarakat maka perlu adanya pelatihan Bahasa Inggris terapan (*English use*). Masalahnya, penguasaan Bahasa Inggris SDM Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain (Madya, 2003: 1; Gunawan, 2004: 11-12; Ismail, 2002:1). Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata ke tiga setelah Bali dan Jakarta, perlu SDM berkualitas untuk meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan. Pemerintah kota dan seluruh elemen masyarakat, pantas berusaha keras demi terwujudnya cita-cita tersebut. Idealnya, pembelajaran Bahasa Inggris mengacu pada kebutuhan daerah sebagai *users* (Richards, 2001:7).

Bila dilihat dari aspek sumber daya manusia, masyarakat yang ada di desa wisata khususnya desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul memiliki potensi SDM manusia yang masih minim, salah satu faktor yang dapat dilihat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Bahasa Inggris, hal ini memberi dampak bagi kemajuan industri pariwisata dalam menghadapi pasar global, permasalahan tersebut terjadi khususnya di desa-desa wisata yang memiliki sentra-sentra industri yang sangat menonjol terutama industri kerajinan rakyat dengan sentra-sentra industri kerajinan tangan seperti batik, keris dan berbagai macam potensi budaya maupun potensi alam lainnya yang mendukung sektor pariwisata. Hal ini berdampak juga pada aspek ekonomi masyarakat pengrajin, permasalahan mengenai penguasaan Bahasa Inggris sebelum adanya pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh dinas pariwisata provinsi DIY, menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat yang ada di desa wisata yaitu masyarakat di desa wisata Wukirsari harus memberikan upah kepada *guide* yang membawa wisatawan asing, yang berkunjung dan membeli hasil kerajinan masyarakat yang ada di desa wisata tersebut, maka berdasarkan kesepakatan bersama, masyarakat harus membayar kepada *guide* tersebut dengan komisi sebesar 5-10 %,

permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi dasar perlu untuk diadakannya program pengembangan masyarakat melalui pelatihan Bahasa Inggris, dengan tujuan untuk meningkatkan SDM masyarakat desa wisata. Oleh karena itu berdasarkan hasil *internship* yang telah dilakukan maka tema KTI yang dipilih dalam kesempatan ini adalah mengenai pelaksanaan program *community Development* pelatihan Bahasa Inggris oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY bagi masyarakat di desa wisata.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam KTI ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) dalam pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY bagi masyarakat di Desa Wisata ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengenai Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) dalam pelatihan Bahasa Inggris bagi masyarakat di desa wisata ?
2. untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY ?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Sebagai informasi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang, sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

##### **2. Bagi Dinas Pariwisata Provinsi DIY**

Bagi Dinas Pariwisata Provinsi DIY, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan program *Community Development* pelatihan Bahasa Inggris di desa wisata.

#### **1.5. Kerangka Konseptual.**

Sebagai permulaan Karya Tulis ini dan untuk memudahkan pengertian dan persamaan persepsi dalam identifikasi teori dan pembahasan selanjutnya. Berikut akan diuraikan mengenai pengertian berbagai terminologi yang digunakan.

##### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena itu ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. (Hogan 2000 : 13). Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parson, *et.al.*,1994)

Menurut Ife (1995: 61-64) seorang pakar *Community Development*, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni: kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gya hidup, tempat tinggal, pekerjaan
2. Pendefenisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasinya dan keinginanya
3. Ide atau gagasan: kemapuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
4. Lembaga-lembaga : kemampuan menjangkau, memggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan
5. Sumber-sumber : kemapuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitanya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termaksud individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang

ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Program *Community development* yang dilakukan pada dasarnya meliputi empat aspek, yaitu:

1. Fisik, seperti pembangunan prasarana fisik berupa pemasangan pembangkit listrik dengan memanfaatkan potensi energi setempat, pembangunan jalan, rumah ibadah, dan sarana lainya yang dibutuhkan masyarakat
2. Sumber Daya Manusia, seperti pemberian beasiswa, peningkatan pengetahuan siswa di bidang pendidikan dan lain sebagainya.
3. Ekonomi seperti pengembangan usaha kecil dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat.
4. Sosial budaya, seperti pelestarian budaya setempat, peningkatan kesehatan masyarakat dan lain sebagainya.

Semangat utama CD adalah pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan CD biasanya diarahkan pada proses peningkatan kekuasaan, atau penguatan kemampuan para penerima pelayanan. dan tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membantu membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

Suatu pemberdayaan pada intinya ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termaksud untuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri

untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui daya dari lingkungannya. Secara konseptual pemberdayaan berasal dari kata 'power' (kekuasaan) karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kontrol dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhinya, pemberdayaan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mengetahui kehidupannya dan kehidupannya dan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Ada berbagai macam bentuk pemberdayaan bila dilihat dari tujuannya, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, pemberdayaan hukum, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan sosial budaya, berbagai macam bentuk pemberdayaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan bidang penguasaan, sehingga bentuk pemberdayaan bidang yang satu dengan yang lain belum tentu memiliki kesamaan dengan bentuk pemberdayaan yang lainnya, namun dari adanya berbagai macam bentuk pemberdayaan tersebut dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan berbagai bentuk pemberdayaan tersebut maka perlu adanya keterlibatan berbagai lembaga yang ada, baik itu lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat memang tidak terlepas dari adanya keterlibatan lembaga, baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah, posisi keterlibatan lembaga tersebut mempunyai peran sebagai pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, ada berbagai macam bentuk peran dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaku perubahan diantaranya peran dan keterampilan fasilitatif, keterampilan edukasional, keterampilan perwakilan, keterampilan teknis.

Salah satu peran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peran edukasional, yaitu pelaksanaan pelatihan, pelatihan merupakan salah satu peran edukasional yang paling spesifik karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan komunitas dengan sasarannya adalah bagaimana cara melakukan sesuatu hal yang akan berguna bagi mereka secara khusus atau lebih luasnya adalah bagi komunitasnya. pelatihan pada dasarnya akan lebih efektif bila ketrampilan yang diajarkan adalah ketrampilan yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam arti masyarakat dilibatkan dalam proses menentukan pelatihan apa yang mereka inginkan.

## 2. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integritas antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya Yogyakarta* 2-3)

### Komponen Utama desa wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata antara lain :

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

## 3. Pengertian Pelatihan Bahasa Inggris.

Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan. Namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Sikula dalam Sumantri

(2000:2) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5). Dalam kaitan dengan pelatihan Bahasa Inggris maka proses pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY di desa wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahasa Inggris, dengan pengetahuan yang mereka dapat tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada masyarakat dalam hal kemampuan berbahasa Inggris sehingga membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada wisatawan asing.

#### 4. Pengertian Partisipasi

Partisipasi seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat, istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikelsen (2005:53-54) biasanya digunakan dalam masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut:

- a. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan diri mereka sendiri
- b. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat

Partisipasi yang sesungguhnya menurut Mikkelsen (2005 : 54) berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu Mikkelsen mengutip dari Chambers (2002) melihat istilah partisipasi sering kali digunakan dalam tiga bentuk, salah satunya partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan (*empowering process*), Dalam hal ini partisipasi dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah,

mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang mereka pilih. Di sini, Chambers menggambarkan bahwa “kita” (pelaku perubahan) berpartisipasi dalam proyek “mereka” (masyarakat lokal) sehingga terjadi apa yang disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat.

Ada beberapa kondisi yang mendorong partisipasi menurut Jim Ife (2008 : 310-311) adalah sebagai berikut :

1. Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting.
2. Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan
3. Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai
4. Orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya.

Partisipasi bukanlah sekedar soal hasil. Ia adalah suatu proses dan dengan demikian meliputi banyak tingkat dan dimensi perubahan, perubahan dalam kapasitas organisasi, komunitas dan individu, perubahan dalam persepsi para pemangku kepentingan. Partisipasi memiliki potensi untuk berkontribusi pada perubahan penting dalam aspek-aspek politik, kultur, ekonomi dan sosial dari masyarakat dan kehidupan manusia.

Ada beberapa tingkat partisipasi yang dapat membantu para pelaksana lapangan melihat pada tingkat partisipasi mana yang akan dicapai dalam pelaksanaan proyek atau program pembangunan. Menurut Paul Arsntein (Birowo, 1999 : 107) ada tingkat

Partisipasi yaitu :

- 1) Berbagi informasi

Ini merupakan level terendah partisipasi. Perubahan agen sosial berbagi informasi untuk memfasilitasi aksi masyarakat disini masyarakat membutuhkan pengertian atas informasi yang telah diberikan.

## 2) Konsultasi

Pada level-level partisipasi ini orang-orang berpeluang untuk membagi pertanyaan, perhatian dan reaksi mereka dengan agen perubahan sosial.

## 3) Pengambilan keputusan

Pada level selanjutnya, orang-orang/ masyarakat memiliki kesempatan atau peluang untuk menetapkan desain atau tujuan dan implementasi dari sebuah kampanye perubahan.

## 4) Aksi memprakarsai

Ini merupakan level tertinggi dari partisipasi, orang-orang /masyarakat yang memiliki prakasa dan membuat keputusan untuk melakukan proses perubahan sosial.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Untuk mengetahui mengenai Pelaksanaan program *Community Development* (CD) dalam pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY terhadap perkembangan masyarakat yang ada di desa wisata, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, J. W. 1998)

Maka untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pelaksanaan program *Community Development* pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh dinas pariwisata Provinsi DIY yang ada di Desa wisata maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **1.6.2 Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program pelatihan Bahasa Inggris, yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY di Kabupaten Bantul dan dampak dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program pelatihan Bahasa Inggris

Alasan pemilihan Lokasi tersebut antara lain :

- a. Desa wisata Wukirsari merupakan salah satu desa yang memiliki aset budaya, terutama dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin batik, yang banyak diminati oleh wisatawan asing dan sering mendapat kunjungan dari para wisatawan, tujuan para wisatawan berkunjung ke desa wukirsari adalah selain membeli mereka juga dapat belajar langsung dalam proses Pembuatan Batik tulis yang ada di desa wisata tersebut.
- b. Desa wisata Karang Tengah adalah salah satu desa yang memiliki aset untuk agrowisata, dan merupakan salah satu penghasil sutera liar, dan tempat ini juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan asing. Khususnya wisatawan yang berasal dari Australia dan Jepang.

### **1.6.3. Subyek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu, yang merupakan sampel dari sebuah populasi yang akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau berkaitan objek penelitian. dan dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah yang mengurus pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris yaitu ibu Siti Inganati, Heru Darmawanta, dan Efendi Hartaka serta masyarakat yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris, yang mana peneliti mengambil tiga orang masyarakat di desa wisata yang menjadi subyek penelitian.

Sedangkan informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang sedang diteliti antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

- a. informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,
- b. informan utama, yaitu mereka terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti,
- c. informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, (dalam Suyanto, 2005: 171-172).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu: penentuan informan tidak didasarkan atas strata, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian, maka peneliti dalam hal ini menggunakan informan penelitian terdiri dari:

1. Informan Kunci, yaitu: Kepala Dinas Pariwisata Provinsi DIY
2. Informan Utama, yaitu: .Kepala divisi Pengembangan Kapasitas dan Kepala Seksi Sumber Daya Masyarakat
3. Informan Biasa yaitu: Kepala Desa Wisata, Peserta pelatihan Masyarakat ataupun, ketua Paguyuban.

#### **1.6.4. Metode Pengumpulan Data**

Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek,. perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti

melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Dan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk observasi partisipasi. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) pelatihan Bahasa Inggris oleh Dinas Pariwisata Propinsi DIY bagi masyarakat di desa wisata

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi di mana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak

wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dan dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan karyawan yang ada di Dinas Pariwisata Provinsi DIY dan masyarakat yang ada di desa wisata.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, dokumen pemerintah.

#### **1.6.5 . Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisa kualitatif yaitu dengan mengolah dan menganalisa data penelitian yang telah terkumpul, langkah dalam analisis kualitatif ini adalah:

##### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

#### b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Haberman (1984) menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

